

## PERBEDAAN PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK DAN MUSIK MEDITASI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN TINDAKAN ODONTEKTOMI

Silmi Agnia Ramadhani<sup>1\*</sup>, Sri Mulyanti<sup>1\*</sup>, Sekar Restuning<sup>1\*</sup>, Devy Octaviana<sup>1\*</sup>

<sup>1\*</sup> Program Studi Sarjana Terapan Terapi Gigi dan Mulut Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung, Email: silmiagnia@gmail.com

### ABSTRACT

*Anxiety is very common in patients when visiting the dentist, especially when surgery is performed, such as odontectomy. Anxiety management is done by pharmacological and non-pharmacological means. Music is one of the non-pharmacological methods to trigger safe, cheap, and effective relaxation. Thus, a study was conducted on the difference between classical music therapy and meditation music on anxiety levels in odontectomy patients. The research method used was quasi experiment with Pretest-Posttest two group design. Subjects were 38 and divided into 2 groups, namely the treatment and control groups. Subjects were given informed consent, filled in subject identity data, in the treatment group filled out the MDAS (modified dental anxiety scale) questionnaire before listening to classical music and meditation music and the control group was given a posttest after odontectomy with the same questionnaire. The purpose of this study was to determine the difference between classical music therapy and meditation music on anxiety levels in odontectomy patients. Statistical analysis using the Saphiro Wilk test. The results of this study are pretest / posttest classical music obtained a value of 14.21 / 6.63. The conclusion is that there is a difference in the provision of classical music therapy and meditation music on the anxiety level of odontectomy patients with a significant p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), meaning that classical music is more effective than meditation music in reducing anxiety levels in odontectomy patients.*

**Key words:** Anxiety, Classical Music and Meditation Music, Odontectomy

### ABSTRAK

Kecemasan sangat umum dialami pasien saat berkunjung ke dokter gigi terutama apabila dilakukan pembedahan contohnya odontektomi. Penatalaksanaan kecemasan dilakukan dengan cara farmakologis dan non-farmakologis. Musik merupakan salah satu metode non-farmakologis untuk memicu relaksasi aman, murah, dan efektif. Dengan demikian dilakukan penelitian mengenai perbedaan pemberian terapi musik klasik dan musik meditasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan *Pretest-Posttest two group design*. Subjek sebanyak 38 dan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok perlakuan dan kontrol. Subjek diberi informed consent, mengisi data identitas subjek, pada kelompok perlakuan mengisi kuesioner MDAS (*modified dental anxiety scale*) sebelum mendengarkan musik klasik dan musik meditasi serta kelompok kontrol diberikan posttest sesudah dilakukan tindakan odontektomi dengan kuesioner yang sama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pemberian terapi musik klasik dan musik meditasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi. Analisis statistik menggunakan uji Saphiro Wilk. Hasil penelitian ini yaitu pretest/posttest musik klasik didapatkan nilai 14,21/6,63 dan pretest/posttest musik meditasi didapatkan nilai 15,00/10,63. Kesimpulan terdapat perbedaan pemberian terapi musik klasik dan musik meditasi terhadap tingkat kecemasan pasien tindakan odontektomi dengan nilai

signifikan *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya musik klasik lebih efektif dibandingkan musik meditasi dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi.

**Kata kunci:** Kecemasan, Musik Klasik dan Musik Meditasi, Odontektomi

## PENDAHULUAN

Kecemasan adalah reaksi normal yang kerap terjadi serta dirasakan semua orang pada saat mengalami suatu hal yang dianggap mengecam serta dapat mempengaruhi sikap seseorang. Setiap orang yang menghadapi kecemasan mempunyai cara untuk menampilkan kecemasannya masing-masing, sehingga untuk menentukan kecil atau besarnya rasa cemas yang dialami oleh orang tersebut sangat tidak memungkinkan.<sup>1</sup>

Ketika seseorang akan menghadapi sesuatu yang memicu rasa cemas salah satu contohnya pasien yang akan dilakukan operasi, seseorang itu akan mengalami suasana yang memicu kecemasan psikologis sampai memunculkan stres sepanjang dan sesudah operasi yang diketahui dengan sebutan kecemasan pra operasi. Keadaan ini bisa memunculkan akibat kurang baik secara psikologis dan fisiologis. Penyebab dari tingginya prevalensi serta dampak kurang baik dari kecemasan pra operasi, penyembuhan yang berbeda sudah dievaluasi termasuk pendekatan *farmakologis* dan *non-farmakologis*.<sup>2</sup>

Mengurangi rasa cemas terhadap pasien dapat dilakukan dengan terapi musik diantaranya musik kalsik dan musik meditasi.<sup>3</sup> Dalam proses penyembuhan sangat terbukti bahwa terapi musik berguna dalam mengubah perasaan menjadi rileks. Dari zaman dulu para imuwan dan ahli filsafat, sejarah sampai saat ini banyak menulis dan menerangkan bahwa musik mempunyai sifat terapeutik.<sup>4</sup>

Terapi musik merupakan cara yang dapat digunakan dalam salah satu Teknik distraksi karena dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri, kecemasan, dan stress secara fisiologis dapat menurun. Penurunan respon stress tubuh yang melibatkan

system saraf simpayin dapat ditekankan dari efek terapi musik. Dalam membantu meningkatkan rasa kesejahteraan yang diakibatkan oleh terapi musik dapat memicu otak untuk memblokir jalur nyeri, meningkatkan kadar dopamine, melepaskan *endorphin*.<sup>5</sup> Terapi musik juga dapat didefinisikan sebagai musik yang masuk dalam pikiran melalui sensasi auditori sebagai terapi yang membentikan stimulasi musik ketika dilakukan.<sup>6</sup>

Musik klasik merupakan substandari keteraturan pada semua hal yang baik yang dibaca dengan adil dan indah. Musik secara umum diartikan sebagai suatu hal yang dapat membangkitkan emosi dan mood menjadi senang sebagai suatu rasa, cipta, dan rasa yang dituangkan dalam wujud bunyi dengan indahnya suara ritme, melodi, dan harmodi, sehingga dapat melenyapkan stress, proses pengiring sepanjang Pendidikan, dan mampu mengurangi nyeri.<sup>7</sup> Sering kali menjadi suatu acuan terapi, karena musik klasik dengan tempo rendah antara 55-70 bpm mempunyai nada yang sangat rentan dan tempo yang luas dan dinamis dengan waktu 5 menit.<sup>8</sup>

Terdapat jenis musik lain yang biasa digunakan untuk menurunkan kecemasan, diantaranya menggunakan musik suara alam atau disebut juga dengan musik meditasi. Musik meditasi dapat didapat dari kejadian alam seperti suari api, air, dan suara hewan, seperti kucing, burung, dan sebagainya.<sup>9</sup> Meditas sebagai terapi alternatif merupakan salah satu penanganan dengan pemberian musik suara alam untuk mengatasi stress dan kecemasan yang dapat diterapkan. Dalam mencapai garmoni dan kedamaian dalam diri atau mental seseorang dapat dilakukan salah satunya dengan cara mendisiplinkan diri yang dipustakan tanpa memberikan kritikan terhadap suatu objek<sup>10</sup>

Ketegangan akan dinetralkan saat melakukan meditasi dan akan lebih teratur susunan syaraf sehingga menjadi lebih seimbang secara biokimia dalam tubuh.

Odontektomi adalah suatu metode dalam pencabutan yang melibatkan bedah dengan indikasi giginya tidak tumbuh atau disebut dengan impaksi. Gigi bungsu dapat dicabut dengan cara dibedah dan tidak dapat dicabut menggunakan tang biasa. Tahapan pembedahan gigi meliputi pembuatan flap dan membedah sebagian besar tulang yang mengelilingi gigi tersebut<sup>11</sup>

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh<sup>12</sup> dengan judul "Meditasi Dengan Suara Alam Dapat Menurunkan Stres Pada Mahasiswa Keperawatan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian musik meditasi berpengaruh dalam menurunkan stress. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan musik meditasi sebagai variabel terpengaruh. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu menggunakan stress sebagai variabel pengaruh sedangkan penelitian ini menggunakan tingkat kecemasan sebagai variabel pengaruh.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh<sup>13</sup> dengan judul "Pengaruh Terapi Musik Relaksasi Meditasi Dan Back Massage Terhadap Penurunan Intensitas Mual Muntah Pada Pasien Kanker Payudara Yang Sedang Menjalani Kemoterapi Di Smc Rs Telogorejo". Hasil penelitian menunjukkan pemberian musik meditasi berpengaruh dalam menurunkan intensitas mual muntah. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan musik meditasi sebagai variabel terpengaruh. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu menggunakan penurunan intensitas mual muntah sebagai variabel pengaruh sedangkan penelitian ini menggunakan tingkat kecemasan sebagai variabel pengaruh.

Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut adalah Rumah Sakit milik Pemerintah kota Bandung yang khusus memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Peraturan Pemerintah Daerah Kota

Bandung No. 6 tahun 2001 Dinas Kesehatan Gigi berubah menjadi Pusat Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut yang membawahi 48 balai pengobatan gigi dan 1 balai pelayanan kesehatan gigi dan mulut spesialis. Cikal bakal berdirinya Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut diawali dengan berdirinya Dinas Kesehatan Gigi. Dilihat dari sejarahnya, RSKGM kota Bandung memiliki perjalanan panjang selama 61 tahun dalam menangani pelayanan kesehatan gigi dan mulut, dan dari aspek lokasi sangat strategis, serta telah dikenal luas oleh masyarakat Bandung dan sekitarnya. Pelayanan yang terdapat di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut ini diantaranya perawatan gigi anak, pencabutan gigi, tindakan pembedahan yaitu odontektomi minor dan odontektomi mayor, perawatan jaringan periodontal, pembuatan gigi tiruan, penambalan gigi, perawatan saluran akar, bedah mulut minor, perawatan kelainan susunan gigi geligi.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "perbedaan pemberian terapi musik klasik dan musik meditasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Bandung.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian *quasi eksperimen*, dengan menggunakan rancangan penelitian pretest-posttest two Group Design dengan cara hasil analisis kelompok perlakuan dan kontrol setelah diberi tindakan. Penelitian ini telah dilaksanakan di poli gigi bedah minor Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung jejaringnya pada 26, 27, 28 Februari dan 18 maret. Subjek penelitian adalah Pasien Odontektomi yang berusia antara 18-55 tahun, sehat secara fisik dan mental, tidak memiliki gangguan pendengaran, tidak mendapat anestesi umum, tidak menggunakan obat anti-depresan, anti-

psikotik, atau anti-ansietas, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani informed consent. Besar sampel yang ditunjukkan 38 pasien odontektomi yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 19 kelompok perlakuan dan 19 kelompok kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian terapi musik klasik dan musik meditasi. Variabel terikat penelitian ini adalah tingkat kecemasan pasien tindakan odontektomi. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh dari pengisian kuisioner oleh responden, yaitu kuisioner MDAS modifikasi untuk mengetahui tingkat kecemasan. Data tersebut diuji normalitasnya dengan uji Saphiro-Wilk, karena diperoleh distribusi tidak normal, kemudian untuk menganalisis perbedaannya menggunakan uji *mann whitney u*.

## HASIL

Hasil analisis tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik didapat hasil pada tabel 4.1

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia di Poliklinik Bedah Minor RSKGM Kota Bandung**

Usia	N	%
18-25 tahun	12	31,6
26-35 tahun	20	52,6
36-45 tahun	4	10,5
46-55 tahun	2	5,3
Total	38	100

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia di Poliklinik Bedah Minor RSKGM Kota Bandung menunjukkan bahwa yang memiliki usia terbanyak yaitu pada usia 26-35 tahun dengan presentase sebesar (52,6%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin di Poliklinik Bedah Minor RSKGM Kota Bandung**

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	5	13,2
Perempuan	33	86,8
Total	38	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin di Poliklinik Bedah Minor RSKGM Kota Bandung menunjukkan bahwa yang memiliki jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan presentase sebesar (86,8%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir di Poliklinik Bedah Minor RSKGM Kota Bandung**

Pendidikan Terakhir	N	%
SMA	21	55,3
SMK	4	10,5
S1	12	31,5
S2	1	2,6
Total	38	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir di Poliklinik Bedah Minor RSKGM Kota Bandung menunjukkan bahwa yang memiliki Pendidikan Terakhir terbanyak yaitu SMA dengan presentase sebesar (55,3%).

**Tabel 4. Analisis Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Musik**

Variable	Sebelum			Sesudah		
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean
Musik Klasik	8	25	14,21	5	10	6,63
Musik Meditasi	7	24	15,00	6	19	10,63

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebelum didengarkan musik klasik didapatkan skor tingkat kecemasan yaitu 14,21. Kemudian setelah didengarkan musik klasik didapatkan skor tingkat kecemasan yaitu 6,63 dan sebelum didengarkan musik meditasi didapatkan skor kecemasan yaitu 15,00, lalu setelah didengarkan musik meditasi didapatkan skor kecemasan yaitu 10,63.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

Responden	Sebelum	Sig.	Sesudah
Musik Klasik	0,112		0,003
Musik Meditasi	0,063		0,034

Tabel 5. Uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikan (p-value) untuk musik klasik sebelum didapat 0,112 ( $p > 0,05$ ) data berdistribusi normal dan musik klasik sesudah didapat 0,003 ( $p < 0,05$ ) dengan data berdistribusi tidak normal. Kemudian untuk musik meditasi sebelum didapat 0,063 ( $p > 0,05$ ) data berdistribusi normal dan musik meditasi sesudah didapat 0,034 ( $p < 0,05$ ) data berdistribusi tidak normal. Karena keduanya memiliki nilai value ( $< 0,05$ ) yang berartikan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal, sehingga analisis yang akan digunakan yaitu uji non-parametrik (Mann Whitney).

**Tabel 6. Hasil Uji Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Kelompok Musik Klasik Dan Musik Meditasi**

Variabel	Perbedaan tingkat kecemasan antara kelompok musik klasik dan musik meditasi	
Sebelum	Sig.	0,000
Sesudah		

**Tabel 7 Selisih Nilai Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik Dan Terapi Musik Meditasi**

Variabel	Musik Klasik		Musik Meditasi	
Sebelum	Nilai selisih rata-rata	12,47	Nilai selisih rata-rata	26,53
Sesudah				

Tabel 7. Menunjukkan bahwa nilai selisih rata-rata pada musik klasik sebesar 12,47 dan nilai selisih rata-rata pada musik meditasi sebesar 26.53, berarti dari nilai selisih rata-rata musik klasik dengan nilai selisih rata-rata musik meditasi memiliki hasil yang lebih efektif terapi musik klasik dibandingkan dengan terapi musik meditasi untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung

## PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Poli Bedah Minor Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung dilaksanakan pada 26 Februari-18 Maret 2024. Proses pengambilan data responden yang dijadikan sampel berdasarkan sampel yang kebetulan ada atau ditemui oleh peneliti disebut juga dengan menggunakan teknik accidental sampling. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemberian terapi musik klasik dan meditasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung.

Penelitian ini dilakukan terhadap 38 responden dengan rata-rata terbanyak yaitu pada pendidikan terakhir SMA sebanyak 21 orang (55,3%) yang akan dilakukan tindakan odontektomi mengalami kecemasan baik, ringan ataupun tinggi. Dengan memberikannya kuesioner MDAS modifikasi serta mendengarkan musik klasik dan musik meditasi. Pada penelitian ini untuk mengukur tingkat kecemasan menggunakan metode MDAS (modified dental anxiety scale) metode ini merupakan skala yang akan menunjukkan reaksi yang berbeda didalam prosedur atau tahapan yang nantinya akan dilakukan di pelayanan kesehatan gigi. Isi dari skala pengukuran ini yaitu: 1) Saat akan dilakukan operasi, 2) Sebelum memulai perawatan (diruang tunggu), 3) Setelah dilakukan operasi (diruang tunggu) masing-masing pilihan jawaban mempunyai skor yaitu 1-5, jika skor 1 menunjukkan responden tidak cemas sedangkan skor 5 menunjukkan tingkat maksimum skor dari kecemasan. Skor yang ditetapkan oleh metode MDAS ini yaitu antara 2-25.

Hasil analisis tingkat kecemasan sebelum mendengarkan musik mempunyai angka yang tinggi, pada musik klasik memiliki skor rata-rata yaitu 14,21 dan pasien yang mendengar musik meditasi didapatkan rata-rata skornya yaitu

15,00. Penyebab dari hal ini dikarenakan mayoritas berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 33 orang (86,8%) lebih mudah mengalami kecemasan yang dialaminya dibandingkan dengan laki-laki.<sup>14</sup> bahwa perempuan lebih cemas untuk melakukan tindakan pencabutan gigi, meskipun semua pasien perempuan tersebut telah melakukannya beberapa kali.<sup>15</sup> Penyebab lainnya yaitu disebabkan oleh usia karena pasien terbanyak yang ingin dilakukan odontektomi ada pada rentan usia 26-35 (52,6%). Hal ini sejalan dengan analisis yang dilakukan<sup>16</sup> Usia berhubungan dengan pengalaman dan perspektif seseorang terhadap sesuatu. Dengan bertambahnya usia, proses bertindak dan berpikir seseorang menjadi lebih matang.

Hasil analisis tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi musik klasik mengalami penurunan dari pada sebelum diberikan terapi musik klasik karena didapatkan rata-rata skor menjadi yaitu 6,63. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh<sup>8</sup> bahwa pemberian terapi musik khususnya terapi musik klasik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut UNPAD.

Pasien yang mendengar musik meditasi juga mengalami penurunan dari pada sebelum diberikan terapi musik meditasi karena didapatkan rata-rata skor tingkat kecemasan sesudah menjadi 10,63. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh<sup>12</sup> bahwa pemberian terapi musik khususnya terapi musik meditasi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penurunan stress.

Menurut<sup>17</sup> terapi musik adalah jenis terapi yang menggunakan musik atau musik non-verbal. Terapi musik bertujuan untuk mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi fisik, dan meningkatkan suasana hati dan emosi pasien. Menurut Jayne Standley,

ahli terapi musik dari Universitas Negeri Florida, musik dapat membantu pasien mengurangi tekanan sebelum dan sesudah operasi.<sup>18</sup>

Ada banyak jenis-jenis terapi musik yang digunakan diantaranya yaitu musik klasik, musik meditasi, musik instrumental, bisa juga dengan mendengarkan lagu favorit biasanya lebih mampu membuat perasaan lebih bersemangat dan membuat suasana hati menjadi lebih tenang.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini digunakan terapi musik klasik dan musik meditasi untuk menurunkan tingkat kecemasan. Kemudian hasil dari penelitian yang peneliti lakukan bahwa terapi musik klasik memiliki hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan terapi musik meditasi untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh<sup>20</sup> mengenai pengaruh pemberian musik klasik mozart terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi yang dilakukan kepada 32 pasien menunjukkan hasil bahwa pasien yang sudah pernah dan belum pernah menjalani prosedur odontektomi ketika didengarkan musik klasik sebelum dilakukan tindakan odontektomi mengalami penurunan tingkat kecemasannya.

Terbukti bahwa pada penelitian ini musik klasik lebih efektif dalam menurunkan kecemasan pasien sebelum dilakukan tindakan odontektomi dibandingkan dengan musik meditasi. Di tunjukan dengan adanya hasil dari uji Mann Whitney yang tercantum pada tabel 7. dalam mengetahui perbedaan selisih rata-rata yang lebih efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan dan benar dari hasil uji tersebut bahwa terapi musik klasik lebih efektif dibandingkan dengan terapi musik meditasi. Perbedaan ini dapat disebabkan karena adanya persepsi musik yang diterima oleh setiap responden atau individu dan memang musik klasik sudah banyak digunakan

untuk upaya menurunkan tingkat kecemasan dibandingkan dengan musik meditasi khususnya dibidang perawatan gigi.

Menurut<sup>21</sup> pada penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Intervensi Musik Klasik Mozart Dibanding Musik Instrumental Pop Terhadap Tingkat Kecemasan Dental Pasien Odontektomi" membuktikan bahwa terapi musik klasik mozart memang efektif terhadap penurunan tingkat kecemasan dental pasien odontektomi. Adapun dari penelitian<sup>22</sup> yang berjudul "Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Untuk Menurunkan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ibs: Literature Review" menunjukkan bahwa Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat merangsang otak untuk membuat hormon endorfin dan serotonin, yang dapat menenangkan pasien sebelum prosedur operasi.

Musik klasik memiliki alunan yang santai dan rhytm yang pelan yang dapat mengubah aktivasi gelombang beta menjadi alfa. Tempo musik yang lebih lambat akan mengurangi jumlah napas, dan denyut nadi akan beradaptasi dengan rhytm musik itu sendiri, yang menghasilkan perubahan gelombang beta menjadi alfa di otak.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terapi musik adalah pemanfaatan musik sebagai media terapi guna memelihara, mengembangkan mental, Kesehatan emosi, memperbaiki, mengembangkan hubungan interpersonal, fisik, ekspresi emosi secara alamiah, serta meningkatkan kesadaran diri sendiri<sup>24</sup> dan sebaiknya di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung sebelum dilakukannya operasi khususnya tindakan odontektomi dapat di perdengarkan musik terlebih dahulu untuk dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang perbedaan pemberian terapi musik klasik dan musik meditasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi musik klasik pada pasien tindakan odontektomi didapatkan nilai rerata 14,21. Tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi musik klasik pada pasien tindakan odontektomi didapatkan nilai rerata 6,63. Tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi musik meditasi pada pasien tindakan odontektomi didapatkan nilai rerata 15,00. Tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi musik meditasi pada pasien tindakan odontektomi didapatkan nilai rerata 10,63. Berdasarkan uji statistik mann whitney terdapat perbedaan dengan nilai signifikan  $p$ -value 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya musik klasik lebih efektif dibandingkan musik meditasi dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan dan semangat yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini.

## DAFTAR RUJUKAN

1. Yahya, N. B., Leman, M. A., & Hutagalung, B. S. . (2016). Gambaran Kecemasan Pasien Ekstraksi Gigi Di Rumah. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(1), 39–45.
2. Wang, R., Huang, X., Wang, Y., & Akbari, M. (2022). Non-pharmacologic Approaches in Preoperative Anxiety, a Comprehensive Review. *Frontiers in Public Health*, 10(April).
3. Prasetyo, E. P. (2006). Peran musik sebagai fasilitas dalam praktek dokter gigi untuk mengurangi kecemasan pasien (The role of music as a dental practice facility in reducing patient's anxiety). *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*, 38(1), 41.
4. Wahyuni, S., & Komariah, N. (2020). Efektifitas Terapi Murottal-Qur'an Dan Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Di Bpm Teti Herawati Palembang. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(2), 198–204.
5. Waryanuarita, I., Induniasih, I., & Olfah, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Kecemasan Pasien Pre General Anestesi Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *Caring : Jurnal Keperawatan*, 7(2), 60–65.
6. Ispriantari, A. (2015). Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Remaja Putra (13-15 Tahun) yang Dirawat Inap. *Jurnal Kesehatan*, 03(3), 6–11.
7. Muafiro, A., Suwito, J., W, K. O., & Soelistyowati, E. (2015). *Aplikasi dan Manfaat Terapi Musik Pada Klien One Day Surgery*.
8. Sandika, E. (2023). *Pengaruh Terapi Musik Klasik Dan Musik Sunda Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Tindakan Odontektomi*. poltekkes bandung.
9. Theunissen, F. E., & Elie, J. E. (2014). Neural processing of natural sounds. *Nature Reviews Neuroscience*, 15(6), 355–366.
10. Margiyati, M., & Bahtiar Dwi Cahyo. (2022). Penerapan Terapi Musik Dalam Menurunkan Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Keluarga Wilayah Binaan Puskesmas Pegandan Semarang.
11. Sahetapy, D. T., Anindita, P. S., & Hutagalung, B. S. P. (2015). Prevalensi Gigi Impaksi Molar Tiga Partial Erupted Pada Masyarakat Desa Totabuan. *E-GIGI*, 3(2), 2–7.
12. Paputungan, F. F., Gunawan, P. N., Pangemanan, D. H. C., & Khoman, J. A. (2019). Perbedaan Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin

- pada Tindakan Penumpatan Gigi. *E-CliniC*, 7(2), 71–76.
13. Pontoh, B. I., Pangemanan, D. H. C., & Mariati, N. W. (2015). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Perubahan Denyut Nadi Pada Pasien Ekstraksi Gigi Di Puskesmas Tuminting Manado. *E-GIGI*, 3(1), 13–17.
  14. Bachri, S., Cholid, Z., & Rochim, A. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia , Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), 138–144.
  15. Lutfu, U., & Maliya, A. (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien dalam tindakan kemoterapi di Rumah Sakit Dr.Moewardi Surakarta. *Berita Ilmu Keperawatan*, 1(4), 113–129.
  16. Petronawati, S., Wibisono, G., & Wardani, N. (2017). Pengaruh pemberian musik klasik mozart terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(1), 99–105.
  17. Murdhiono, W. R., Damayanti, S., & Ayunia, N. L. K. S. (2019). Meditasi dengan suara alam dapat menurunkan stres pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 145.
  18. Evitasari, W. I. supriyadi. (2019). Pengaruh Terapi Musik Relaksasi Meditasi dan Back Massage terhadap Penurunan Intensitas Mual Muntah pada Pasien Kanker Payudara yang Sedang Menjalani Kemoterapi di SMC RS Telogorejo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
  19. Larasati, D. M., Prihatanta, H., Pendidikan, J., Fik, R., Abstrak, U. N. Y., Unyted, M. E., Unyted, M. E., Kunci, K., Noviada, G., Lhaksana, M. J., Larasati, D. M., & Prihatanta, H. (n.d.). *Pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan sebelum bertanding pada atlet futsal putri*. 17–29.
  20. Khadijah, L. P. (2023). Efektivitas Terapi Musik Untuk Menurunkan Tingkat Stres Dan Kecemasan. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 91–98.
  21. Andaryani, E. T. (2019). Pengaruh Musik dalam Meningkatkan Mood Booster Mahasiswa. *Musikolastika Jurnal Pertunjukkan & Pendidikan Musik*, 1(2), 109–115.
  22. Ihromi, H. N. (2020). *Manuscript Template : Original Research Jurnal Keperawatan Indonesia Pengaruh Pelatihan Penanganan Kejang Demam Manuscript Template : Original Research Jurnal Keperawatan Indonesia*. 1–11
  23. Panji Ramadan, M., & Arobbi, J. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Gerak Dan Lagu. *Jurnal El-Audi*, 3(1), 01–05.